

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Pembinaan Akhlak Berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari

Akhlak saat ini memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan, karena memiliki akhlak mulia merupakan salah satu aspek dalam tujuan pendidikan nasional. Selain itu dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran diharuskan untuk menyisipkan atau menyertakan pembinaan akhlak dalam setiap pembelajarannya. Demikian juga dilakukan di MTs Muhammadiyah Wonosari merupakan madrasah yang memiliki visi “Religius Berakhlak Islami Cendekia” Membuat siswa memiliki akhlak mulia merupakan poin penting yang menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan (Dokumen RKM MTs Muhammadiyah Wonosari Th. 2014).

Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang tidak lekang oleh waktu, memberikan inspirasi pada MTs Muhammadiyah Wonosari untuk mencontoh metode yang digunakan dalam Al Qur'an untuk memaksimalkan pembinaan akhlak siswa (Wawancara dengan Dedy Mustadjab, Kepala MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 9 Februari 2015).

Pada bagian ini penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang proses pembinaan akhlak siswa berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari. Adapun beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini adalah sebagai berikut :

a. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Al Qur'an

Salah satu komponen penting dalam proses pembinaan akhlak siswa berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari adalah keberadaan dari seorang guru. Al Qur'an diturunkan oleh Allah SWT tidak sendiri, melainkan ada sosok penting yang diutus sebagai penyampai wahyu Al Qur'an, yaitu Rosulullah Muhammad SAW, sebagai penerima wahyu untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sekaligus sebagai suritauladan dalam kehidupan didunia ini.

Guru di MTs Muhammadiyah Wonosari mencoba untuk mencontoh Rosulullah sebagai penyampai wahyu, hanya saja yang disampaikan adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan serta dalam lingkup yang terbatas yaitu madrasah. Menurut wawancara penulis terhadap kepala MTs Muhammadiyah Wonosari, sebagai berikut :

Semua guru di MTs Muhammadiyah Wonosari memiliki kewajiban yang sama dalam pembinaan akhlak siswa. Meskipun terdapat pembagian tugas secara rinci baik sebagai waka kesiswaan, bimbingan konseling, waka ismuba, wali kelas, guru mapel agama, dan seterusnya, akan tetapi di MTs Muhammadiyah Wonosari pembinaan akhlak yang berbasiskan Al Qur'an adalah dengan melakukan pelayanan menyeluruh, dimana setiap guru berkewajiban memberi tauladan yang baik dan membina seluruh siswa untuk dapat memiliki akhlak mulia. Salah satunya dengan ikut serta dalam rutinitas keagamaan dan mendampingi siswa secara intensif, agar siswa dapat melakukan kegiatan ibadah dengan maksimal (Wawancara dengan Dedy Mustadjab, Kepala MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 9 Februari 2015).

Setiap guru juga melakukan pendampingan setiap saat, ketika guru menemui permasalahan pada diri siswa, saat itu juga guru mendampingi

agar siswa tidak bermasalah kembali. Penanganan yang dilakukan tidak sebatas itu, akan tetapi guru yang bersangkutan apabila telah selesai mendampingi siswa bermasalah, maka guru tersebut berkewajiban menyampaikan kepada wali kelas dari siswa yang bersangkutan, baru kemudian diadakan penanganan lebih lanjut, apakah perlu didiskusikan dengan guru lain ataukah cukup. Baru apabila dibutuhkan komunikasi lebih lanjut, maka yang dilakukan adalah diadakan komunikasi antara guru mapel, waka kesiswaan dan bimbingan konseling guna memberikan solusi terbaik (Observasi di MTs Muhammadiyah Wonosari, Februari 2015).

b. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Al Qur'an

Pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari dilakukan dengan berbasiskan Al Qur'an, salah satunya adalah dengan 3 program unggulannya yaitu *Tahfidzul Qur'an Juz 30*, *Tahsinul Qur'an*, *Taqwinul Mubalighin* (Dokumen RKM MTs Muhammadiyah Wonosari Th. 2014).

*Pertama Tahfidzul Qur'an Juz 30*, membekali siswa dengan hafalan Al Qur'an, diharapkan siswa dapat menjadi lebih semangat untuk selalu berbuat kebaikan dimanapun mereka berada dan kapanpun itu, karena dalam hatinya minimal sudah terisi dengan Al Qur'an sebagai pengingat ketika akan melakukan kejelekan.

*Kedua Tahsinul Qur'an*, dengan rutinitas membaca Al Qur'an yang juga diimbangi dengan penjelasan singkat terkait isi atau makna bacaan yang dibaca, diharapkan siswa dapat menjadi tahu mana yang *haq* dan

mana yang *bathil*, dengan demikian siswa diharapkan dapat menerapkan apa yang sudah dibacanya untuk segera diamalkan, sebagaimana hukum bagi orang yang sudah tahu ilmunya, wajib untuk mengamalkannya.

*Ketiga Taqwinul Mubalighin*, dibekali menjadi *mubaligh*, salah satunya dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk mengisi kultum pada jama'ah sholat dhuha, diharapkan siswa menjadi saling memotivasi dan mengingatkan sesama teman dan minimal dirinya sendiri, dari apa yang disampaikan ketika kultum (Wawancara dengan Ifa Solikatin, Waka Kurikulum MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 23 Februari 2015).

Menurut Dedy Mustadjab, apabila dilihat dari pelaksanaan pembinaan akhlak siswa adalah dengan melakukan pembinaan setiap saat yaitu dengan melakukan berbagai bentuk diantaranya :

- 1) Pembiasaan ibadah yaumiyah, seperti qiro'atul qur'an, tahfidzul qur'an juz 30, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kultum siswa setelah sholat dhuha.
- 2) Pembinaan siswa secara berkala dan intensif.
- 3) Pemberian motivasi untuk berlomba lomba dalam kebaikan
- 4) Tauladan dari seluruh warga madrasah baik kepala madrasah, guru dan karyawan serta element lainnya.
- 5) Penanganan siswa bermasalah dengan intensif yaitu dengan pembinaan yang menggunakan pendekatan berbasiskan hikmah dimana pembinaan yang dilakukan tidak cenderung pada

konsekuensi fisik, melainkan dengan pendekatan hati. Meskipun tetap diberikan konsekuensi, seperti membuat karangan dsb.

- 6) Pemberian apresiasi bagi siswa berprestasi baik secara individu maupun secara kelompok (Wawancara dengan Dedy Mustadjab, Kepala MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 9 Februari 2015).

c. Peran Lingkungan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Al Qur'an

Lingkungan merupakan unsur yang memiliki pengaruh cukup signifikan dalam mempengaruhi akhlak siswa. Karena lingkungan menjadi daya dukung dalam mensukseskan pembinaan, sebab sebaik baik program apabila, lingkungannya tidak mendukung maka program yang sudah dibuat tidak akan sesuai yang diharapkan.

Sehingga di MTs Muhammadiyah Wonosari mencoba memaksimalkan lingkungan yang ada, agar bisa bersifat religius dan membuat seluruh siswa merasa nyaman untuk berakhlak mulia. Salah satu lingkungan yang mendukung adalah terciptanya akhlak mulia di MTs Muhammadiyah Wonosari adalah :

- 1) Secara geografis, MTs Muhammadiyah Wonosari terletak di lingkungan yang sangat mendukung yaitu berada di lingkungan Masjid Agung, sekitarnya merupakan kantor Kemenag dan PDM Gunungkidul serta beberapa Sekolah Islam. Diharapkan siswa senantiasa memiliki hati yang terpaud ke masjid dan saling mengingatkan dengan lingkungan sekitar untuk selalu berbuat baik.

- 2) Fasilitas yang cukup memadai diharapkan mampu mendukung terciptanya akhlak mulia pada diri siswa.
  - 3) Lingkungan keluarga di rumah menjadi aspek penting dalam pembinaan akhlak siswa, dimana orangtua di rumah bertugas sebagai pendamping dan pembimbing utama siswa untuk senantiasa berbuat kebaikan. Sehingga MTs Muhammadiyah Wonosari sering melakukan komunikasi terhadap siswa terkait perkembangan anak dan penanganannya, baik di madrasah maupun di rumah.
  - 4) Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk pembiasaan ibadah yaumiyah membuat siswa lebih sering mendekati diri dan ingat kepada Allah, yang akan membuat siswa menjadi lebih yakin untuk senantiasa berakhlak mulia (Observasi di MTs Muhammadiyah Wonosari, Februari-Maret 2015).
- d. Waktu Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Al Qur'an

Agama itu ada tidak hanya di masjid dan tidak hanya ketika sholat maupun ketika melakukan ibadah lainnya, akan tetapi agama itu harus ada setiap saat dan dimanapun berada. Sehingga waktu pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari dilaksanakan secara intensif setiap hari (Wawancara dengan Siti Ismaryatun, Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 2 Maret 2015). Pembinaan akhlak dengan berbagai program dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5  
Waktu Pembinaan Akhlak  
MTs Muhammadiyah Wonosari

NO	PROGRAM PEMBINAAN	WAKTU
1.	Pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5 S)	Setiap saat
2.	Pembiasaan jabat tangan dengan sesama siswa maupun guru	Ketika berangkat dan pulang
3.	Tadarus Al Qur'an	Setiap Jam pertama, tiga hari selama satu minggu
4.	Hafalan Do'a Sehari hari dan Bacaan sholat	Setiap Jam pertama, tiga hari selama satu minggu
5.	Tahfidz ul Qur'an Juz 30	Masing masing kelas 2 jam pelajaran satu minggu (Reguler) Setiap jam ke 0 (06.30–07.00) (Program Khusus/percepatan)
6.	Pendampingan ibadah dan akhlak mulia	Setiap Hari
7.	Pembiasaan sholat dhuha berjamaah	Jam 9.30 setiap hari kecuali hari jum'at
8.	Kultum dari siswa	Setelah sholat dhuha, 3 hari dalam 1 minggu dan bergantian siswa sesuai jadwal
9.	Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah	Setiap hari
10.	Evaluasi perkembangan siswa	Setiap bulan

*Sumber : Dokumen Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari*

e. Metode Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari

1) Metode Perintah (*Imperatif*)

Al-Qur'an menggunakan berbagai macam variasi dalam memerintahkan sebuah amalan. *Pertama*, dengan menggunakan kalimat perintah yang jelas dan tegas dengan berbagai bentuk kalimat perintah ('*amr*') (QS. An-Naml: 90, QS. Al-Baqarah: 153,208,238). *Kedua*, dengan menggunakan kalimat berita tetapi mengandung arti sebuah amalan yang baik dan buruk (QS. Al-Baqarah: 198, 233). *Ketiga*, dalam bentuk mensifati pekerjaan itu dengan sifat baik (*khair*) dan sering diikuti dengan janji atau reward (QS. Al-Baqarah: 220, 245).

Dalam kaidah *ushl al-fiqh*, pada mulanya semua perintah dalam kajian syariah berdimensi hukum kepada hukum wajib suatu perkara. Dan ini yang sering di sebut oleh kaidah *al-asl fi al-'amr li wujub* (pada asalnya arti perintah itu adalah untuk wajib).

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah.

MTs Muhammadiyah Wonosari menuangkan metode ini dalam bentuk peraturan atau tata tertib yang disahkan madrasah untuk ditaati oleh seluruh siswa. Melalui metode ini diharapkan siswa

mampu menaati peraturan yang ada sehingga setiap siswa mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Di bawah ini adalah hasil observasi penulis mengenai peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban yang ada di MTs Muhammadiyah Wonosari. Peraturan tersebut memuat antara lain kehadiran siswa di madrasah, presensi, alat dan bahan yang wajib dibawa ke madrasah, kewajiban siswa di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Adapun daftar tata tertib yang telah diterapkan di MTs Muhammadiyah Wonosari sebagai berikut :

a) Kehadiran siswa di Madrasah

- (1) Sekolah dimulai pukul 07.00 WIB dan pada hari senin berakhir pukul 13.30 WIB, hari selasa – jumat pukul 13.00 WIB, dan hari sabtu pukul 12.00 WIB (belum termasuk ekstrakurikuler)
- (2) Setiap siswa hendaknya tiba di madrasah selambat-lambatnya sepuluh menit sebelum jam pertama dimulai.
- (3) Setiap siswa yang terlambat tidak diperbolehkan masuk ruangan sebelum memperoleh izin dari guru piket dengan tanda bukti surat izin masuk atau mengikuti pelajaran.
- (4) Setiap siswa wajib mengikuti jadwal pelajaran sesuai dengan yang ditentukan.
- (5) Setiap siswa wajib mengikuti upacara setiap hari senin atau sesuai jadwal.

- (6) Setiap siswa masuk dan keluar kelas dengan tertib setelah tanda masuk atau keluar di bunyikan.
- (7) Setiap siswa diwajibkan bersikap sopan santun dan senantiasa mengamalkan senyum, salam, dan sapa terhadap siapapun.
- (8) Setiap siswa diharuskan mengikuti kegiatan ibadah dari tadarus al qur'an (*tahsinul qur'an*), hafalan qur'an (*tahfidzul qur'an*) maupun sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah serta menyampaikan kultum bagi siswa yang bertugas.
- (9) Setiap siswa wajib menjaga dan bertanggungjawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan.
- (10) Selama istirahat siswa tetap berada di lingkungan sekolah
- (11) Siswa yang meninggalkan pelajaran karena suatu hal, harus mendapatkan izin dari guru mata pelajaran yang bersangkutan dan atau guru piket.
- (12) Setiap siswa diberi kesempatan untuk berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.
- (13) Setiap siswa wajib mengikuti ekstrakurikuler sesuai jadwal
- (14) Setiap siswa wajib mengenakan pakaian yang rapi dan sopan ketika di lingkungan madrasah.

b) Presensi

- 1) Siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit harus mengirimkan surat keterangan dokter atau dengan keterangan langsung dari orang tua.
- 2) Siswa yang tidak hadir karena alasan selain sakit, harus mengirimkan surat keterangan dari orang tua atau wali.
- 3) Siswa yang meninggalkan madrasah karena suatu hal, harus memperoleh izin terlebih dahulu dari guru piket.
- 4) Siswa yang belum memberikan surat keterangan tidak masuk pada hari tertentu, setelah masuk harus memberikan surat keterangan dari orang tua atau wali.

c) Barang bawaan

- 1) Setiap siswa wajib membawa peralatan sekolah dan perlengkapan pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari itu.
- 2) Peserta didik hanya diperbolehkan membawa uang saku secukupnya di madrasah, kecuali untuk pembayaran tertentu.
- 3) Setiap siswa wajib membawa atau memakai seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan.
- 4) Apabila siswa membawa alat komunikasi seperti HP dan sejenisnya wajib di titipkan di tempat penitipan (ruang guru).
- 5) Setiap siswa yang pergi ke madrasah membawa sepeda motor, harus terlebih dahulu membuat surat pernyataan dan

kesanggupan disekolah serta menitipkan kunci motor di tempat penitipan (ruang guru).

6) Setiap siswa, setiap hari diwajibkan membawa al qur'an dan peralatan ibadah.

d) Kewajiban peserta didik di dalam dan di luar madrasah

(1) Setiap siswa wajib ikut memelihara ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan dan kekeluargaan serta menjaga nama baik madrasah serta menegakkan peraturan madrasah.

(2) Setiap siswa wajib menghormati dan menghargai guru, pegawai sekolah dan orangtua.

(3) Setiap siswa harus mampu memelihara dan memupuk hubungan baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, orangtua, atau pegawai.

(4) Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan madrasah yang bersifat ke dalam maupun ke luar madrasah.

(5) Siswa putra wajib merawat rambut dengan teratur, rapi dan sopan tidak menutup daun telinga dan tengkuk.

(6) Setiap siswa harus meningkatkan prestasi belajarnya dengan jalan belajar secara tertib dan baik di madrasah maupun di rumah.

(7) Setiap siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh madrasah.

(8) Siswa harus berpakaian seragam sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah.

(a) Senin – Selasa : Putih – biru

(b) Rabu - Kamis : IPM

(c) Jum'at – Sabtu : Seragam Khusus

(d) Sepatu hitam dan kaos kaki putih

(e) Ikat pinggang hitam sederhana

(f) Pada jam pelajaran olahraga praktek siswa wajib memakai pakaian olahraga yang telah ditentukan.

(g) Setiap upacara bendera peserta didik diwajibkan memakai seragam lengkap berikut topi.

(h) Ketika sholat atau melakukan ibadah siswa wajib memakai pakaian dan peralatan ibadah yang bersih dan suci serta menutup aurat

(i) Siswa putri wajib mengenakan jilbab tebal dan lebar.

(j) Ukuran pakaian seragam disesuaikan dengan ukuran tubuh, tidak terlalu panjang dan lebar ataupun tidak terlalu pendek dan kecil (Dokumen Tata Tertib Siswa MTs Muhammadiyah Wonosari, Th. 2014/2015).

## 2) Metode Larangan

Pada ayat-ayat Al Qur'an yang bermakna larangan diberikan gambaran yang menakutkan agar seorang mukmin mau meninggalkan perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan yang dilarang Allah.

*Lafadz* larangan (*al-nahi*) pada kajian *ushul al-fiqh* diartikan sebagai permintaan untuk meninggalkan suatu pekerjaan, subyek yang melarang pada kajian syari'ah yang dimaksud adalah Dzat yang maha Agung, sedangkan obyeknya adalah manusia sebagai hambaNya. Maka pada ajaran Islam, kajian dasar larangan itu datangnya dari Allah SWT sebagai sumber syariah, dimana muatan larangannya ditujukan kepada umat manusia sebagai penerima syariah. Dalam kaidah *fiqh*, semua larangan pada awalnya berdimensi hukum kepada pengharaman suatu perkara. Dan ini yang sering di sebut oleh kaidah *ushl al-fiqh* dengan '*al-asl fi al-nahi li tahrim*' (pada asalnya arti larangan itu adalah untuk pengharaman).

Esensi metode larangan ini memperlihatkan bahwa seorang manusia akan dikatakan mukmin taat jika ia menaati untuk menjauhi larangan. Hal inilah yang membimbing manusia ke arah yang baik dan benar.

Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegalkan pada kurikulum. Adapun larangan yang diterapkan di MTs Muhammadiyah wonosari dituangkan dalam tata tertib sebagai berikut (Dokumen Tata Tertib Siswa MTs Muhammadiyah Wonosari, Th. 2014/2015):

- a) Siswa tidak boleh terlambat, siswa yang terlambat hanya di perbolehkan masuk apabila diijinkan oleh guru piket.
- b) Siswa tidak diperkenankan meinggalkan kelas walaupun jam kosong karena guru tidak hadir, ketua kelas wajib menghubungi guru piket agar diatur lebih lanjut.
- c) Siswa dilarang merokok atau membawa rokok, ganja dan sejenisnya termasuk minuman keras dalam lingkungan madrasah.
- d) Siswa dilarang membawa senjata tajam atau alat lain yang membahayakan misal pisau, senjata api, dan sebagainya.
- e) Siswa dilarang membuat coretan di meja, kursi/bangku, tembok dan tempat-tempat lainnya.
- f) Siswa dilarang membawa atau membaca buku bacaan atau gambar-gambar yang tidak pantas ditinjau dari segi pendidikan.
- g) Siswa dilarang berkelahi, membuat keributan atau kekacauan dalam bentuk apapun.
- h) Siswa dilarang membawa teman atau menerima tamu dari luar tanpa izin seizin guru.
- i) Siswa dilarang membawa HP ketika proses pembelajaran dari bel masuk sampai pulang, dan harus dititipkan di tempat penitipan.
- j) Siswa dilarang membawa montor tanpa menulis surat pernyataan dan menitipkan kunci di tempat penitipan.
- k) Siswa dilarang membawa uang dalam jumlah besar.

- l) Siswa dilarang memakai gelang, kalung, cincin dan perhiasan lainnya di sekolah.
  - m) Siswa putra dilarang berambut gondrong, yang melebihi telinga leher atau kerah baju.
  - n) Siswa dilarang membawa *meck up* atau perlengkapan rias dalam bentuk apapun ketika di madrasah.
  - o) Siswa dilarang makan dan minum didalam ruang kelas ketika jam pelajaran.
- 3) Metode Targhib (Motivasi)

*Targhib* kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seseorang untuk melakukan amalan. *Targhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Biasa juga dimaknai dengan dengan rasa rindu yang membawa seorang melakukan suatu amalan. Dalam Islam kalimat *targhib* kerap ditemui baik dalam teks-teks al-Qur'an maupun hadis berupa janji-janji, reward, kabar baik yang memberi efek pada motivasi dan harapan untuk melaksanakan apa yang dijanjikan (al-Khazimi, 2005 : 393).

MTs Muhammadiyah Wonosari menerapkan metode ini dengan memberikan motivasi baik secara langsung maupun tidak

langsung, sebagai berikut (Wawancara dengan Wahyudiyono, Guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 9 Maret 2015):

a) Motivasi secara langsung

- (1) Setiap guru memberikan motivasi baik ketika pelajaran maupun diluar pelajaran dengan caranya masing-masing guna merangsang semangat belajar siswa serta mendongkrak siswa untuk berlomba lomba dalam kebaikan.
- (2) Madrasah mengadakan kegiatan ESQ untuk memotivasi siswa, setiap awal semester dan menjelang ujian.
- (3) Setiap hari senin ketika upacara, pembina upacara memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan diberbagai aspek.
- (4) Setiap kultum dari bapak atau ibu guru (diluar jadwal siswa), setelah sholat dhuha, senantiasa diberikan motivasi penyemangat kepada seluruh siswa untuk berbuat kebaikan.
- (5) Pemberian apresiasi bagi siswa berprestasi dan berbudi, seperti :
  - a) Wisuda Tahfidz, bagi siswa yang hafal juz 30
  - b) Wisuda Tahsin, bagi siswa yang bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
  - c) Penghargaan bagi siswa yang juara 1, 2 dan 3 di kelas
  - d) Penghargaan bagi yang berprestasi di luar kelas (perlombaan) baik yang diselenggarakan madrasah,

kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional dan sebagainya.

e) Penghargaan bagi kelas terbersih setiap minggu

b) Motivasi secara tidak langsung

Pemberian motivasi kepada siswa tidak hanya secara langsung melainkan juga ada sistem poin positif dan poin negatif dimana poin positif ini diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi, atau tidak melakukan pelanggaran (tertib) dalam kurun waktu tertentu. Poin ini yang pada akhirnya di akhir tahun pelajaran sebagai pertimbangan kenaikan kelas dari siswa yang bersangkutan. Diharapkan dengan sistem poin ini seluruh siswa terus berlomba lomba dalam kebaikan untuk senantiasa mendapatkan poin positif sebanyak mungkin kulture (Wawancara dengan Ifa Solikatin, Waka Kurikulum MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 23 Februari 2015).

4) Metode *Tarhib*

*Tarhib* bisa dikatakan kebalikan dari *targhib*. Dalam Islam kalimat *tarhib* kerap ditemui baik dalam teks-teks al-Quran maupun hadis seperti halnya kalimat *targhib*. Metode ini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an. (al-Nahlawy, 1999: 205)

Metode *tarhib* ini membawa seorang mukmin terdorong untuk tidak mau melakukan kesalahan bahkan cenderung meninggalkan

perkara yang buruk. Metode ini selalu beriringan dengan metode larangan, sehingga metode *tarhīb* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan ketakutan sehingga meninggalkan suatu amalan, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu yang mesti ditinggalkan. Bisa juga dimaknai dengan ketakutan yang membawa seorang mau meninggalkan suatu amalan. Seperti halnya *targhīb*, *tarhīb* didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesengsaraan atau kesusahan.

Seperti juga pada *targhīb*, metode *tarhīb* ini berbeda dengan metode hukuman yang ada konsep pendidikan Barat. Menurut Ahmad Tafsir, perbedaannya dengan metode *reward* dan *punishment* yang ada dalam konsep Barat memberikan implikasi yang penting, yaitu: (Tafsir, 2008 : 147).

- a) Jika bentuk ganjaran dan hukuman dalam Barat hanya bersandarkan pada sesuatu yang duniawi dan tidak mengandung aspek iman, maka *tarhīb* (dan *targhīb*) lebih teguh karena bersandarkan pada wahyu dan mengandung aspek iman. Sehingga *tarhīb* lebih kuat pengaruhnya pada pembentukan akhlak manusia.
- b) Dalam prakteknya, *tarhīb* (dan *targhīb*) lebih mudah dilakukan karena materinya sudah tertulis dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi. Bandingkan dengan bentuk ganjaran dan hukuman yang

ada dalam Barat yang harus ditemukan dan dirumuskan dulu oleh pendidik.

- c) *Tarhīb* (dan *targhīb*) lebih universal, dapat digunakan oleh siapa saja dan dimana saja. Sedangkan ganjaran dan hukuman dari konsep Barat hanya berlaku pada orang tertentu dan tempat tertentu.
- d) Kelemahan *tarhīb* (dan *targhīb*) hanya terletak pada waktu pembuktiannya saja. Jika pada bentuk ganjaran dan hukuman pembuktiannya lebih nyata dan terjadi langsung pada saat itu juga, pembuktian *tarhīb* (dan *targhīb*) bersifat *ghaib* dan terjadi nanti di akhirat.

Dalam dunia pendidikan, model *tarhib* memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu perbuatan. Model ini memanfaatkan sifat takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya. Maka pembinaan akhlak dengan model ini sangat memperhatikan perkembangan jiwa dan perasaan manusia dalam menentukan pilihan amalnya.

MTs Muhammadiyah Wonosari menuangkan metode *tarhib* ini dalam tata tertib yang berkaitan dengan sanksi, sebagai berikut (Wawancara dengan Siti Ismaryatun, Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 2 Maret 2015):

a) Pembinaan secara Lisan atau Langsung

Bagi siswa yang melanggar peraturan madrasah dalam bentuk apapun, yang dilakukan guru pertama kali adalah membina secara lisan, dengan pendekatan dari hati ke hati antara guru dan murid. Pendekatan ini dilakukan *bilhikmah*, dengan acuan apa alasan melanggar, apa manfaat melanggar, dan apa yang didapatkan ketika tidak melanggar.

b) Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua atau walinya, dengan batasan tertentu sesuai poin yang sudah dimilikinya, dengan tingkatan :

(1) Peringatan Pertama

Peringatan yang diberikan dengan Wali Kelas sebagai pembina siswa terhadap masalah yang dihadapi. Apabila masih melakukan masalah lagi, yang dilakukan adalah naik ke peringatan selanjutnya.

(2) Peringatan Kedua

Pembinaan pada peringatan kedua ini dilakukan oleh guru BK bersama dengan Waka Kesiswaan, guna menyelesaikan masalah siswa dengan pendampingan Wali Kelas.

(3) Peringatan Ketiga

Pembinaan yang dilakukan langsung oleh kepala madrasah untuk menyelesaikan masalah siswa dengan pendampingan

dari guru bimbingan konseling, waka kesiswaan, dan wali kelas.

- c) Tidak boleh mengikuti pelajaran di kelas dalam waktu tertentu dan mendapatkan pembinaan.

Siswa dengan masalah tertentu diberikan pembinaan dengan cara tidak mengikuti pelajaran di kelas, akan tetapi mendapatkan pelajaran intensif sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa. Apabila siswa bemasalah dalam hal kepribadian maka mendapat pembinaan dari bimbingan konseling dsb.

- d) Mendapatkan Poin Negatif dalam jangka waktu tertentu.

Sama dengan metode *targhib* metode ini juga menggunakan sistem poin negatif. Apabila siswa melakukan permasalahan atau melanggar peraturan, maka siswa yang bersangkutan akan mendapatkan poin negatif yang akan terus mengurangi poin yang dimiliki, sehingga ketika pada akhir tahun poinnya tinggal sedikit atau bahkan habis, maka siswa yang bersangkutan bisa tidak naik kelas, atau bahkan dikembalikan kepada orangtua.

- e) Dilaporkan kepada Aparat Negara

Masalah yang berkaitan dengan siswa memang semaksimal mungkin diselesaikan di madrasah. Akan tetapi apabila terjadi masalah yang sangat besar yang sudah tidak mungkin lagi diselesaikan di madrasah maka, madrasah

memiliki kewajiban untuk melaporkan kepada aparat negara, dengan terlebih dahulu berkomunikasi pada orangtua siswa.

f) Dikembalikan kepada orangtua

Apabila masalah yang dihadapi siswa sudah mencapai batas, dan tidak dapat diselesaikan dengan pembinaan lagi, maka siswa akan dikembalikan pada orangtua.

5) Metode Kisah

Abdurrahman An-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam Al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang (al-Nahlawy, 1999 : 205).

Pembinaan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah wonosari, menggunakan metode kisah dengan menyampaikan kisah-kisah yang dapat dipetik pelajarannya dengan beberapa cara (Wawancara dengan Wahyudiyono, Guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 16 Maret 2015) :

a) Dengan lisan :

- (1) Ketika pelajaran berlangsung
- (2) Ketika Upacara Bendera atau Apel
- (3) Ketika Kultum
- (4) Ketika melakukan pembinaan intensif terhadap siswa bermasalah

b) Dengan tulisan :

- (1) Tertulis di mading madrasah yang dibuat IPM
- (2) Tertulis di mading mading kelas yang dibuat siswa
- (3) Tertulis di website sekolah
- (4) Tertulis di buku pelajaran keagamaan

Diharapkan dengan adanya kisah tauladan yang bisa didapatkan siswa dari berbagai sumber baik lisan maupun tulisan, akan membuat siswa menjadi tahu dan dapat mengambil hikmah dari kisah yang ada.

6) Metode Dialog dan Debat

Pembinaan Akhlak dalam Al-Qur'an melalui model dialog dan debat tentunya akan memberikan didikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seorang yang beriman.

Metode dialog dan debat ini diterapkan di MTs Muhammadiyah wonosari salah satunya adalah dalam penentuan peraturan di kelas, menurut wawancara dengan Guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Wonosari, sebagai berikut.

setiap siswa berhak mengusulkan peraturan sesuai dengan keinginan yang kemudian didiskusikan di kelas bersama dengan pendampingan dari wali kelas yang diselesaikan dengan musyawarah mufakat, dimana seluruh siswa memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat meskipun keputusan akhir melalui pendampingan dari wali kelas. Akan tetapi peraturan yang didiskusikan bersama itu tetap bernaung pada peraturan yang ada di madrasah, dimana peraturan yang dibuat bersama sama itu tidak boleh menyimpang apalagi bertentangan dengan peraturan yang ada di madrasah. (Wawancara dengan Wahyudiyono, Guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 16 Maret 2015).

Diharapkan dengan metode itu peraturan di kelas yang dibuat bersama sama akan membuat siswa menjadi tahu tentang asal usul dibuatnya aturan, dan akan malu jika melanggar peraturan yang sudah dibuat bersama. Selain itu di MTs Muhammadiyah Wonosari juga di adakan diskusi bersama seluruh siswa satu madrasah untuk membahas sebuah permasalahan yang berkaitan dengan siswa, dengan pendampingan dan pembinaan dari bapak ibu guru, serta kesimpulan akhir tetap disampaikan oleh guru dengan bijak (Wawancara dengan Wahyudiyono, Guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 16 Maret 2015).

#### 7) Metode Pembiasaan

Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia melakukan kebaikan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada siswa pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi siswa bila sering kali dilaksanakan.

Sehingga di MTs Muhammadiyah ini melakukan beberapa pembiasaan guna merangsang siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan, baik itu ibadah yang langsung kepada Allah

(*hablumminallah*) ataupun pada sesama manusia dan lingkungan (*hablumminannas*), melalui pembiasaan sebagai berikut (Observasi di MTs Muhammadiyah Wonosari, Februari-Maret 2015):

- a) Sholat Wajib (Dhuhur dan Jum'at) berjama'ah setiap hari.

Pembiasaan sholat wajib berjama'ah yang dilakukan di masjid dekat madrasah. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat membiasakan sholat wajib dimanapun dan kapanpun.

- b) Sholat sunah (Dhuha) setiap hari kecuali hari jum'at.

Sholat Dhuha adalah sholat sunah yang memang lebih utama dilakukan sendiri dan di rumah, akan tetapi untuk membuat siswa menjadi terbiasa dilakukan sholat dhuha secara berjama'ah di masjid.

- c) Kultum dari siswa, tiga hari dalam seminggu.

Siswa dicoba untuk memiliki ketrampilan berdakwah, selain bisa lebih diterima siswa, juga menjadi tempat latihan siswa untuk berprestasi.

- d) Mengikuti pengajian rutin bulanan.

Pengajian yang diisi dari bapak ibu guru atau ustadz dari luar diharapkan membuat siswa menjadi lebih tahu tentang ilmu agama secara lebih mendalam, sehingga amalannya juga diharapkan semakin baik.

- e) Membaca Al-Qur'an setiap awal pembelajaran.

Al Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, diharapkan setiap siswa setelah lulus dari madrasah, bisa membaca al Qur'an dengan baik dan benar, dengan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi, untuk membaca al-qur'an.

- f) Menghafal do'a sehari hari dan bacaan sholat setiap hari setelah membaca Al-Qur'an.

Sholat merupakan amalan utama dalam islam sehingga setiap siswa minimal harus hafal bacaan sholat dan beberapa do'a dalam kehidupan sehari hari.

- g) Pembiasaan jabat tangan sesama siswa maupun guru ketika awal bertemu dan akan berpisah

Dengan berjabat tangan diharapkan siswa menjadi lebih dekat antara satu dengan lainnya.

- h) Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5 S) pada siapapun.
- i) Pembiasaan untuk menjaga kebersihan, kesehatan dan kekeluargaan.

#### 8) Metode *Qudwah* (teladan)

*Qudwah* merupakan satu metode yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dengan contoh daripada dengan hasil bacaan atau mendengar. Pembinaan Akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan.

Seluruh warga MTs Muhammadiyah Wonosari baik guru karyawan dan semua elemen, senantiasa dibina setiap bulan, melalui pengajian rutin yang dilakukan bergantian ditempat bapak ibu guru, untuk bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Setiap guru juga memiliki kewajiban untuk mengingatkan sesama guru agar memberikan contoh yang baik dalam berperilaku di hadapan siswa. (Wawancara dengan Wahyudiyono, Guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 16 Maret 2015).

Diharapkan dengan adanya saling mengawasi diantara guru, dapat membuat guru menjadi orang yang bisa di contoh oleh siswanya. Selain itu di MTs Muhammadiyah Wonosari juga memiliki peraturan untuk ditegakkan sebagai seorang guru yang dapat menjadi panutan, diantaranya :

- a) Datang tepat waktu, sebelum pembelajaran dimulai
- b) Berpakaian seragam, rapi dan bersih
- c) Berpenampilan menarik
- d) Senantiasa menerapkan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun.
- e) Tertib menjalankan tugas
- f) Tertib administrasi
- g) Ikhlas dalam mengajar
- h) Sabar dalam membina siswa
- i) Menjalankan syari'at Islam dan menjalankan norma
- j) Berbicara yang baik terhadap siswa

(Dokumen Tata Tertib Guru MTs Muhammadiyah Wonosari, Th. 2014/2015)

Peraturan yang ada untuk dilakukan setiap guru dan karyawan, diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa untuk senantiasa memiliki akhlak yang baik. Sebagai seorang guru menjadi panutan tidak hanya dilakukan didalam kelas, melainkan juga diluar kelas.

## 2. Implikasi Pembinaan Akhlak Berbasis Al Qur'an di Muhammadiyah Wonosari

Keberhasilan suatu program dapat diukur dari seberapa jauh program tersebut memberi dampak terhadap sasaran yang dicapai. Dalam konteks pembinaan akhlak siswa berbasis al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari, dapat dilihat seberapa jauh pembinaan tersebut berimplikasi positif pada perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari, sebagai berikut :

Terdapat beberapa indikator sebagai pengukur keberhasilan pembinaan akhlak siswa berbasis al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari, yaitu dari segi ketaatan pada tata tertib, ketertiban dalam beribadah, perkembangan baca al Qur'an dan hafalan al Qur'an serta perkembangan akhlak siswa (Wawancara dengan Siti Ismaryatun, Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 2 Maret 2015).

### a. Ketaatan pada tata tertib

Mematuhi tata tertib dapat menjadikan salah satu indikator untuk mengukur seberapa jauh perkembangan perilaku siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari. Jika prosentase siswa yang taat pada tata tertib yang ada diatas 75 %, hal itu menunjukkan bahwa metode pembinaan akhlak memiliki implikasi positif bagi perkembangan akhlak siswa terkait ketertiban dalam menaati tata tertib.

Untuk mengetahui seberapa jauh ketaatan siswa MTs Muhammadiyah Wonosari terhadap tata tertib, penulis melakukan penelitian terhadap buku penskoran sistem poin yang ada. Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap buku penskoran sistem poin di MTs Muhammadiyah Wonosari, sebagai sampel kelas VIII A diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 6  
Rekapitulasi Poin Siswa  
MTs Muhammadiyah Wonosari  
Kelas VIII A bulan Januari s.d. Maret 2015

No	Nama	Poin Awal	Total Poin Positif	Total Poin Negatif	Total Poin
1.	Adam Pratama Dikky Setiawan	100	15	-	115
2.	Ahmad Dwi Fauzan	100	-	5	95
3.	Alfina Damayanti	100	20	5	115
4.	Anggita Pramesti	100	20	-	120
5.	Arif Wahyudi	100	-	10	90
6.	Bagas Yuliyanto	100	-	10	90
7.	Danny Saiful Mustofa	100	10	5	105
8.	Devi Risma Wati	100	15	-	115
9.	Dhita Fandira	100	10	5	105
10.	Dian Gunawan	100	20	-	120
11.	Dian Porna Nugraha	100	10	5	105
12.	Ferdian Denta Pratama Putra	100	5	5	100
13.	Frendika Agustianta	100	-	15	85
14.	Galih Widjanarko	100	15	-	115
15.	Kartika Mahardika Agustina	100	5	5	100

16.	Khairina Nur Baniah	100	5	-	105
17.	Luluk Wulan Sari	100	5	5	100
18.	Martini	100	25	-	125
19.	Muhammad Imam Fadhly Pratama	100	20	-	120
20.	Nanda Riyanto	100	15	5	110

*Sumber : Dokumen Guru Bimbingan Konseling MTs Muhammadiyah Wonosari*

Berdasarkan data di atas, dari 20 siswa MTs Muhammadiyah Wonosari, terdapat 4 siswa yang memiliki total poin dibawah 100 atau 20%. Dengan demikian terdapat 80% yang memiliki total poin 100 atau lebih, yang dikategorikan dalam siswa yang taat terhadap tata tertib. Beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa juga bukan merupakan pelanggaran berat. Pelanggaran terberat terkena 15 poin. Adapun jenis jenis pelanggaran yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak memakai ikat pinggang sesuai ketentuan
  - 2) Membuat kegaduhan saat KBM berlangsung
  - 3) Tidak memakai atribut atau bed madrasah
  - 4) Keterlambatan masuk jam pertama lebih dari 5 menit
  - 5) Tidak memasukkan baju dilingkungan sekolah
- b. Ketertiban beribadah

Ketertiban ibadah merupakan salah satu indikator seseorang apakah dia memiliki akhlak mulia ataukah tidak. Pembinaan akhlak siswa berbasis al Qur'an diharapkan dapat menumbuhkan perilaku siswa yang tertib dalam beribadah. Untuk mengetahui keberhasilan dari metode pembinaan akhlak berbasis al Qur'an, apakah memiliki implikasi positif

atau tidak, maka perlu diselidiki bagaimana ketertiban siswa dalam beribadah. Penulis telah melakukan pengecekan ketertiban ibadah siswa selama 3 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji oleh penulis dengan mengacu pada catatan kesiswaan, hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 7

Rekapitulasi Ketertiban Sholat Siswa  
MTs Muhammadiyah Wonosari  
Kelas VIII bulan Januari s.d. Maret 2015

No	Nama	Kelas	Total Tidak Sholat Dhuha	Total Tidak Sholat Dhuhur
1.	Ahmad Dwi Fauzan	VIIIA	1	2
2.	Arif Wahyudi	VIIIA	1	-
3.	Danny Saiful Mustofa	VIIIA	-	2
4.	Adam Nur Setyawan	VIIIB	2	-
5.	Angling Dwi Erlangga	VIIIB	-	1
6.	Tridan Satriya Putra	VIIIB	2	-
7.	Afianti	VIIIC	1	-
8.	Risma Damayanti	VIIIC	1	-

*Sumber : Dokumen Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari*

Dari data di atas dapat diketahui dari total siswa kelas VIII 132 terdapat 8 siswa atau sekitar 6,60 % dari total siswa kelas VIII yang beberapa kali tidak mengikuti sholat berjama'ah. Sehingga terdapat 90,40% siswa yang mengikuti ibadah dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembinaan akhlak mulia di MTs Muhammadiyah Wonosari memberikan implikasi positif bagi tumbuhnya ketertiban ibadah siswa.

c. Perkembangan Bacaan Al Qur'an dan Hafalan al Qur'an

Salah satu indikator siswa mengalami perkembangan akhlak mulia adalah semakin rajinnya siswa dalam membaca al Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Sehingga diperlukan pengecekan terkait perkembangan dalam bacaan al Qur'an maupun capaian hafalan al Qur'an dari tiap siswa. Hasil dari penelitian penulis terhadap perkembangan bacaan dan hafalan siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 8  
Rekapitulasi Perkembangan TAHSIN dan TAHFIDZ  
Kelas VIII A s.d. Maret 2015

No	Nama	TAHSIN		TAHFIDZ	
		Surat/ Iqro'	Ket	Surat	Ket
1.	Adam Pratama Dikky S.	Al Baqarah : 10	B	Al Balad	A
2.	Ahmad Dwi Fauzan	Jilid 4	C	Al Qori'ah	C
3.	Alfina Damayanti	An Nisa : 90	A	Al Buruj	A
4.	Anggita Pramesti	An Nisa : 150	A	Al Mutofifin	A
5.	Arif Wahyudi	Jilid 6	B	Al Fajr	A
6.	Bagas Yuliyanto	Al Baqarah :102	A	Al Lail	B
7.	Danny Saiful Mustofa	Jilid 5	B	Al Fajr	A
8.	Devi Risma Wati	Al Imran : 90	B	Asy Syams	B
9.	Dhita Fandira	Al Baqarah :111	B	Al Balad	A
10.	Dian Gunawan	Al Imran : 67	A	Al Fajr	A
11.	Dian Porna Nugraha	An Nisa : 50	A	Al A'la	A
12.	Ferdian Denta Pratama	Al Imran : 30	A	Al Ghasiyah	A
13.	Frendika Agustianta	Jilid : 5	B	Al Alaq	B
14.	Galih Widjanarko	Al Baqarah :30	B	Al Lail	B
15.	Kartika Mahardika A.	Al Maidah : 10	A	Al Fajr	A

16.	Khairina Nur Baniah	Al Baqarah:112	B	Al Insiyiqq	A
17.	Luluk Wulan Sari	Al Imran : 30	A	Al Buruj	A
18.	Martini	Maryam : 20	A	An Naba'	A
19.	Muh. Imam Fadhly	Hud : 21	A	'Abasa	A
20.	Nanda Riyanto	Al Baqarah:112	B	Al Lail	B

*Sumber : Dokumen Guru Tahsin dan Tahfidz MTs Muhammadiyah Wonosari*

- 1) Dalam aspek Tahsinul Qur'an terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai C atau 5 %, 9 siswa dengan nilai B atau 45 %, dan 10 siswa mendapat nilai A atau 50 %.
- 2) Dalam aspek Tahfidzul Qur'an terdapat 1 siswa yang masih kesulitan menghafal atau mendapat nilai C atau 5 %, dan 5 anam mendapat nilai B atau 25 %, dan sisanya 14 siswa mendapat nilai A atau 70 %.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dari 20 siswa MTs Muhammadiyah Wonosari mayoritas sudah bisa membaca dan memiliki hafalan yang cukup.

d. Perkembangan akhlak siswa

Akhlak siswa adalah acuan pokok dari keberhasilan pembinaan yang telah dilakukan. Sehingga perkembangan akhlak siswa merupakan aspek yang dapat digunakan sebagai pengukur implikasi pembinaan akhlak yang telah dilakukan. Setiap bulan wali kelas di MTs Muhammadiyah Wonosari memberikan laporan perkembangan pada orangtua siswa terhadap beberapa aspek, diantaranya kedisiplinan, kerapian, kebersihan, dan kesopanan.

Adapun hasil dari rekap terhadap penilaian yang dilakukan wali kelas VIII A selama 3 bulan adalah sebagai berikut :

Tabel 9  
Rekapitulasi Perkembangan akhlak siswa  
Kelas VIII A s.d. Maret 2015

No	Nama	Kesopanan	Kedisiplinan	Kerapian	Kebersihan
1.	Adam Pratama Dikky S.	A	A	B	B
2.	Ahmad Dwi Fauzan	B	C	B	A
3.	Alfina Damayanti	A	A	A	B
4.	Anggita Pramesti	A	A	A	B
5.	Arif Wahyudi	B	A	A	B
6.	Bagas Yuliyanto	B	B	B	A
7.	Danny Saiful Mustofa	B	B	C	B
8.	Devi Risma Wati	A	A	B	A
9.	Dhita Fandira	A	B	A	B
10.	Dian Gunawan	A	B	A	A
11.	Dian Porna Nugraha	A	A	A	B
12.	Ferdian Denta Pratama	A	A	A	B
13.	Frendika Agustianta	C	B	C	B
14.	Galih Widjanarko	B	B	B	A
15.	Kartika Mahardika A.	B	A	A	B
16.	Khairina Nur Baniah	A	A	A	B
17.	Luluk Wulan Sari	A	A	A	B
18.	Martini	A	A	A	A
19.	Muh. Imam Fadhly	A	B	A	A
20.	Nanda Riyanto	B	B	B	B

Sumber : Dokumen Wali Kelas VIII A MTs Muhammadiyah Wonosari

Dari 20 siswa yang diambil sampel yaitu dari kelas VIII A yang di rekap dari perkembangan akhlak siswa selama 3 bulan terakhir yaitu Januari, Februari, dan Maret 2015, menghasilkan data sebagai berikut :

- 1) Dari aspek Kesopanan diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 12 siswa atau 60 %
  - B sebanyak 7 siswa atau 35 %
  - dan C sebanyak 1 siswa atau 5 %
- 2) Dari aspek Kedisiplinan diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 11 siswa atau 55 %
  - B sebanyak 8 siswa atau 40 %
  - dan C sebanyak 1 siswa atau 5 %
- 3) Dari aspek Kerapian diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 12 siswa atau 60 %
  - B sebanyak 6 siswa atau 30 %
  - dan C sebanyak 2 siswa atau 10 %
- 4) Dari aspek Kebersihan diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 7 siswa atau 35 %
  - B sebanyak 13 siswa atau 65 %

Dari data di atas dapat dilihat bahwa siswa MTs Muhammadiyah Wonosari mayoritas telah memiliki nilai baik dan amat baik untuk akhlak, baik dari sisi kedisiplinan, kerapian, kesopanan, maupun kebersihan.

Dengan demikian berbagai metode pembinaan akhlak berbasis al Qur'an yang telah digunakan memiliki implikasi positif bagi perkembangan akhlak siswa di madrasah.

3. Faktor Penghambat dan Penunjang Pembinaan Akhlak Siswa berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari.

Setiap kegiatan pasti terdapat sesuatu yang dapat menghambat maupun menunjang keberhasilan dari kegiatan tersebut, termasuk dalam pembinaan akhlak siswa berbasis al qur'an. Menurut Kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah di bidang kurikulum dan kesiswaan, diperoleh data sebagai berikut :

Dalam Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa berbasis al qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari terdapat beberapa kelemahan yang menjadi hambatan, antara lain :

- a. Lokasi madrasah yang berdekatan dengan SMK, dimana memiliki peraturan yang berbeda, sehingga menyulitkan untuk mengkondisikan siswa.
- b. Banyaknya siswa dan keterbatasan ruang, membuat pembelajaran maupun pengkondisian siswa jadi tidak maksimal, sebab satu kelas atau ruang diisi oleh 35 sampai 40 siswa.
- c. Madrasah baru beradaptasi dengan jumlah siswa yang banyak, dimana pada tahun-tahun sebelumnya hanya ada satu atau dua rombongan belajar tiap angkatan namun tahun ini terdiri dari 3 sampai empat rombongan

belajar tiap angkatan, dengan kondisi kelas gemuk (banyak jumlah siswa).

- d. Keterbatasan input siswa yang berkualitas, dimana banyak siswa yang masuk ke madrasah dengan nilai standart bahkan di bawah rata-rata dan banyak siswa yang belum bisa membaca al Qur'an (Observasi di MTs Muhammadiyah Wonosari, Februari 2015).

Namun demikian senantiasa diadakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, seperti membuat perbedaan jadwal yang signifikan dengan SMK tetangga, sehingga akan lebih memudahkan mengkondisikan siswa.

Untuk siswa yang semakin banyak dari sebelumnya, dibutuhkan model pembelajaran yang senantiasa berinovasi dari waktu ke waktu agar dapat diterima oleh siswa dengan senang, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif. Dalam penanganan siswa yang banyak juga dibutuhkan guru yang banyak juga, sehingga guru di MTs Muhammadiyah Wonosari pun pada tahun pelajaran 2014/2015 juga bertambah banyak selain dari segi kuantitas maupun kualitas. Diharapkan dengan guru yang semakin banyak dan baik dapat mengkondisikan siswa yang dalam membaca dan menghafal al Qur'an, mendampingi siswa sebelum dan setelah sholat berjama'ah dimasjid ataupun dalam kegiatan pembiasaan lainnya (Wawancara dengan Siti Ismaryatun, Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 2 Maret 2015).

Keterbatasan input yang berupa rendahnya kecerdasan intelektual sebenarnya bukan masalah yang serius, bahkan hal itu diungkapkan kepala

madrasah sebagai suatu penyemangat ketika hendak mengajar. Selain itu juga dalam visi madrasah, terkait cendekia itu adalah bagian dari visi yang ke tiga, yang pertama adalah dalam keagamaannya atau religiusitas, dan yang ke dua adalah memiliki akhlak yang islami. Sehingga di MTs Muhammadiyah Wonosari memang lebih cenderung mengembangkan kecerdasan siswa di bidang *Emotional* dan *Spiritual*.

Meskipun demikian tapi tetap ada faktor lain yang menghambat keberhasilan pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari, yaitu adalah faktor dari luar, seperti (Wawancara dengan Ika Mintariati, Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 30 Maret 2015):

*Pertama*, pengaruh media masa dan media komunikasi elektronik yang terkadang membawa dampak negatif yang lebih banyak di banding dampak positifnya untuk pembinaan akhlak. *Kedua*, pengaruh negatif dari teman sebaya baik ketika di rumah maupun di sekolah. *Ketiga*, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif untuk menumbuhkan akhlak mulia, misalnya para pejabat yang tidak amanah, pedagang yang tidak jujur, orang tua yang suka minum minuman keras, orang dewasa yang suka berjudi dan sebagainya.

Dimana faktor penghambat dari luar itu sangat sulit untuk di bendung, salah satu yang perlu dilakukan adalah penguatan mental dari para siswa sehingga mampu menyaring atau mengambil sisi positif dari segala perkara yang terjadi di sekitarnya.

MTs Muhammadiyah Wonosari dalam melaksanakan pembinaan akhlak berbasis Al Qur'an, menurut Guru Bimbingan Konseling, Ika Mintariyati selain memiliki hambatan, tapi juga memiliki beberapa faktor penunjang yang dapat mendorong keberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlak, yaitu :

*Pertama*, MTs Muhammadiyah Wonosari menggunakan beberapa model pembinaan, seperti pembiasaan ibadah, model penskoran dengan sistem poin dan sebagainya. *Kedua*, pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari memiliki porsi yang banyak dibandingkan dengan yang lainnya, seperti tertuang dalam visinya.

*Ketiga*, MTs Muhammadiyah wonosari memiliki tiga program unggulan sebagai penunjang pembinaan akhlak yaitu, *Tahsinul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an Juz 30*, dan *Takwinul Mubalighin*. *Keempat*, mata pelajaran keagamaan memiliki jumlah yang cukup banyak yaitu 16 jam dalam seminggu, yang akan membuat setiap siswa akan senantiasa semakin sering mempelajari agama, sehingga diharapkan akan lebih sering juga mengamalkan kebaikan. *Kelima*, lingkungan yang religius, dimana MTs Muhammadiyah Wonosari dikelilingi instansi keagamaan seperti kantor KEMENAG, kantor PDM, SMK Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, dan TK Aba serta Masjid Agung, sebagai masjid terbesar di Gunungkidul. Itulah beberapa faktor penunjang pembinaan akhlak siswa dari aspek internal.

Terdapat faktor penunjang dari luar yang juga mendorong keberhasilan pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari, seperti

*pertama*, daya dukung orangtua untuk membina akhlak anaknya. *Kedua*, daya dukung dari pemerintah yang berupa berbagai kebijakan terkait pembinaan karakter. *Ketiga*, Kurikulum 2013 yang mendukung pembinaan akhlak, meskipun sedang terjadi pemberhentian (Wawancara dengan Ika Mintariati, Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Wonosari, tanggal 30 Maret 2015).

## B. Pembahasan

### 1. Pembinaan Akhlak Berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari

Metode pembinaan akhlak siswa berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari merupakan implementasi untuk mencapai visi "*akhlak islami*". Dengan adanya visi tersebut diharapkan para siswanya memiliki akhlak yang islami.

Menurut Syaikh Saltut, al Qur'an menggunakan empat cara dalam menjelaskan pendidikan yang ada dalam ayat-ayatnya (Saltut, 1983: 5-12), yaitu:

- a. Melalui pendidikan pada manusia agar terdorong meneliti, mentadabburi kekuasaan jagad raya ciptaan Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada akal manusia, sehingga manusia mampu mencerahkan keagungan ciptaan-Nya seperti udara, air, guna pemberdayaan tugas kekhilafahan;
- b. Melalui pendekatan cerita-cerita ummat masa silam, baik kisah yang berjaya karena keshalehannya maupun yang mendapatkan azab karena kedzalimannya. Penyebutan kisah tersebut lebih kepada ittiba', bukan dalam tataran kajian historisnya ataupun sekedar parade ketokohan;

- c. Melalui penyadaran perasaan sehingga mampu mencerna sunatullah dalam kehidupan;
- d. Melalui pendekatan berita-berita kabar gembira atau ancaman.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa metode yang diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari, yaitu dengan Metode Perintah, Larangan, *Targhib*, *Tarhib*, Kisah, Dialog, Pembiasaan dan Teladan. Pembinaan akhlak berbasiskan al Qur'an adalah metode pembinaan akhlak, dimana acuan yang digunakan adalah dengan menggunakan tata cara yang al Qur'an gunakan untuk mendidik umat manusia menuntun kejalan yang benar. Jika dikaji dengan teori saltut, terkait cara yang digunakan al Qur'an dalam mejelaskan pendidikan yang ada dalam ayat ayatnya.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui empat cara, *pertama*, pendidikan yang mendorong manusia untuk meneliti atau belajar, dalam pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari menggunakan metode diskusi dan dialog serta tauladan sebagai acuannya. *Kedua*, melalui pendekatan cerita cerita islam, adalah dengan menggunakan metode kisah. *Ketiga*, melalui penyadaran perasaan, yaitu dengan metode perintah dan larangan. *Keempat* adalah melalui pendekatan kabar gembira dan ancaman, dalam hal ini digunakan metode Targhib dan Tarhib. Diluar teori itu disempurnakan dengan metode pembiasaan, karena pembinaan akhlak adalah sesuatu yang bersifat praktis, bukan teoritis, sehingga siswa akan lebih bisa menerima apabila sesuatu yang dipelajarinya langsung di amalkan.

Pembinaan akhlak siswa berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari, dalam pandangan penulis dapat dikelompokkan dalam beberapa proses, sebagai berikut :

- a. Penyampaian Informasi. Penyampaian informasi dilakukan guna memberikan penjelasan pada siswa tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa, melalui Perintah dan Larangan.
- b. Mempelajari lebih dalam atau mentadaburi. Mentadaburi dilakukan dengan cara diskusi dan dialog antar siswa maupun bersama guru dan mempelajari sesuatu dari kisah kisah yang sudah ada.
- c. Pembiasaan dan Tauladan, Pembiasaan dilakukan untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dengan cara melakukan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, membaca al qur'an, menghafal al qur'an, dan sebagainya. Dengan didampingi dengan *Qudwah* atau tauladan dari seluruh warga madrasah.
- d. Reward dan punishment, proses ini dilakukan untuk mendongkrak siswa untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan dengan menggunakan metode motivasi atau *targhib* dan ancaman atau *tarhib*.

Pembinaan akhlak menurut Abdul madjid dan dian Andayani dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu *moral knowing* atau diorientasikan pada penguasaan tentang nilai nilai, *moral loving* untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap akhlak mulia, dan *moral doing* yaitu mempraktikan nilai nilai akhlak dalam perilaku sehari hari.

MTs Muhammadiyah Wonosari melakukan tahapan *moral knowing* dengan menggunakan metode perintah, larangan, kisah, dialog dan tauladan. Dengan cara salah satunya jam pelajaran keagamaan diperbanyak, yaitu Aqidah, Ibadah, Akhlak, Tarihk, Bahasa Arab, Kemuhammadiyah, dan Qur'an Hadits. Disamping itu juga dilakukan dengan mengadakan kultum ba'da sholat dhuha serta berbagai kegiatan kajian keislaman lainnya.

Tahap *moral loving* diimplementasikan dengan tiga program unggulan MTs Muhammadiyah Wonosari yaitu, *Tahsinul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an*, dan *Takwinul Mubalighun*. Ketiga program tersebut merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap agama islam melalui Al Qur'an.

Tahapan *moral doing*, yaitu mempraktikkan apa yang sudah dipelajari dan dicintainya dalam perilaku sehari hari. Dalam tahapan ini diimplementasikan dengan metode pembiasaan ibadah yaumiah dan sebagainya.

## 2. Implikasi Pembinaan Akhlak Berbasis Al Qur'an di Muhammadiyah Wonosari

Implikasi pembinaan akhlak siswa berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari dapat diukur melalui beberpara aspek, seperti ketaatan pada tata tertib, ketertiban beribadah, perkembangan bacaan dan hafalan al qur'an dan perkembangan akhlak mulia, yang akan dibahas di bawah ini.

### a. Ketaatan pada tata tertib

Taat pada tata tertib dapat menjadikan salah satu indikator untuk mengukur seberapa jauh perkembangan perilaku siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari. Jika prosentase siswa yang taat pada tata tertib yang ada diatas 75 %, hal itu menunjukkan bahwa metode pembinaan akhlak memiliki implikasi positif bagi perkembangan akhlak siswa terkait ketertiban dalam menaati tata tertib.

Untuk mengetahui seberapa jauh ketaatan siswa MTs Muhammadiyah Wonosari terhadap tata tertib, penulis melakukan penelitian terhadap buku penskoran sistem poin yang ada. Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap buku penskoran sistem poin di MTs Muhammadiyah Wonosari, sebagai sampel kelas VIII A diperoleh data sebagai berikut : dari sampel 20 siswa, terdapat 4 siswa yang memiliki total poin dibawah 100 atau 20%. Dengan demikian terdapat 80% yang memiliki total poin 100 atau lebih, yang dikategorikan dalam siswa yang taat terhadap tata tertib. Beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa juga bukan merupakan pelanggaran berat. Pelanggaran terberat terkena 15 poin. Adapun jenis jenis pelanggaran yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak memakai ikat pinggang sesuai ketentuan
- 2) Membuat kegaduhan saat KBM berlangsung
- 3) Tidak memakai atribut atau bed madrasah
- 4) Keterlambatan masuk jam pertama lebih dari 5 menit
- 5) Tidak memasukkan baju dilingkungan sekolah

b. Ketertiban beribadah

Disamping ketaatan pada tata tertib ketertiban ibadah merupakan salah satu indikator seseorang apakah dia memiliki akhlak mulia ataukah tidak. Pembinaan akhlak siswa berbasis al Qur'an diharapkan dapat menumbuhkan perilaku siswa yang tertib dalam beribadah. Untuk mengetahui keberhasilan dari metode pembinaan akhlak berbasis al Qur'an, apakah memiliki implikasi positif atau tidak, maka perlu diselidiki bagaimana ketertiban siswa dalam beribadah. Penulis telah melakukan pengecekan ketertiban ibadah siswa selama 3 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji oleh penulis dengan mengacu pada catatan kesiswaan, hasilnya adalah sebagai berikut :

Dari total siswa kelas VIII 132 terdapat 8 siswa atau sekitar 6,60 % dari total siswa kelas VIII yang beberapa kali tidak mengikuti sholat berjama'ah. Sehingga terdapat 90,40% siswa yang mengikuti ibadah dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembinaan akhlak mulia di MTs Muhammadiyah Wonosari memberikan implikasi positif bagi tumbuhnya ketertiban ibadah siswa.

c. Perkembangan bacaan dan hafalan al Qur'an

Semakin rajinnya siswa dalam membaca al Qur'an sebagai pedoman hidupnya merupakan salah satu indikator siswa mengalami perkembangan akhlak mulia. Sehingga diperlukan pengecekan terkait perkembangan dalam bacaan al Qur'an maupun capaian hafalan al

Qur'an dari tiap siswa. Hasil dari penelitian penulis terhadap perkembangan bacaan dan hafalan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam aspek *Tahsinul Qur'an* terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai C atau 5 %, 9 siswa dengan nilai B atau 45 %, dan 10 siswa mendapat nilai A atau 50 %. Dimana dulu waktu pertama kali masuk madrasah hanya sekitar 50 % anak yang sudah bisa membaca al Qur'an dengan baik. Dan sekarang sudah mencapai 95 %.
- 2) Dalam aspek *Tahfidzul Qur'an* terdapat 1 siswa yang masih kesulitan menghafal atau mendapat nilai C atau 5 %, dan 5 anam mendapat nilai B atau 25 %, dan sisanya 14 siswa mendapat nilai A atau 70 %.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa siswa MTs Muhammadiyah Wonosari mayoritas sudah bisa membaca dan memiliki hafalan yang cukup.

d. Perkembangan akhlak

Perkembangan akhlak siswa merupakan aspek yang dapat digunakan sebagai pengukur implikasi pembinaan akhlak yang telah dilakukan. Setiap bulan wali kelas di MTs Muhammadiyah Wonosari memberikan laporan perkembangan pada siswanya terhadap beberapa aspek, diantaranya kedisiplinan, kerapian, kebersihan, dan kesopanan.

Adapun hasil dari rekap terhadap penilaian yang dilakukan wali kelas VIII A selama 3 bulan adalah sebagai berikut : dari 20 siswa yang diambil sampel yaitu dari kelas VIII A yang di rekap dari perkembangan

akhlak siswa selama 3 bulan terakhir yaitu Januari, Februari, dan Maret 2015, menghasilkan data sebagai berikut :

- 1) Dari aspek Kesopanan diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 12 siswa atau 60 %
  - B sebanyak 7 siswa atau 35 %
  - dan C sebanyak 1 siswa atau 5 %
- 2) Dari aspek Kedisiplinan diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 11 siswa atau 55 %
  - B sebanyak 8 siswa atau 40 %
  - dan C sebanyak 1 siswa atau 5 %
- 3) Dari aspek Kerapian diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 12 siswa atau 60 %
  - B sebanyak 6 siswa atau 30 %
  - dan C sebanyak 2 siswa atau 10 %
- 4) Dari aspek Kebersihan diperoleh data siswa yang mendapat nilai :
  - A sebanyak 7 siswa atau 35 %
  - B sebanyak 13 siswa atau 65 %

Dari data di atas dapat dilihat bahwa siswa MTs Muhammadiyah Wonosari mayoritas telah memiliki nilai baik dan amat baik untuk akhlak, baik dari sisi kedisiplinan, kerapian, kesopanan, maupun kebersihan. Dengan demikian berbagai metode pembinaan akhlak berbasis al Qur'an yang telah digunakan memiliki implikasi positif bagi perkembangan akhlak siswa di madrasah.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa berbasis Al Qur'an di MTs Muhammadiyah Wonosari.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini baru mengalami hambatan dan tantangan yang cukup berat. Hambatan ini ada yang bersifat makro dengan berbagai kebijakan pemerintah yang tidak tentu dan ada yang bersifat mikro dari kemampuan secara individu dari masing masing sekolah atau madrasah.

Dalam pembinaan Akhlak hambatan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan pendidikan secara umumnya, bahkan bisa lebih berat. Sebab pendidikan umum lebih sering dikaitkan pada kecerdasan intelektual saja, sehingga lebih mudah dijangkau dengan pemberian materi dan latihan terus menerus. Berbeda dengan akhlak yang berkaitan dengan kecerdasan Emotional dan spiritual. Sebab banyak orang yang tahu ilmunya tapi sering melanggar, jadi dalam hal ini pendidikan akhlak tidak hanya sebatas memberikan penjelasan semata tapi juga dibutuhkan pendekatan-pendekatan agar bisa membuat siswa mau untuk senantiasa berbuat baik secara sukarela atau tanpa paksaan.

Untuk menganalisis faktor penghambat dan faktor penunjang, dapat digunakan analisis SWOT (*strength, weakness, oppurtunity, treatment*). Dalam pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari memiliki kelemahan yang muncul dari dalam atau *weakness*, sebagai berikut :

- a. Banyaknya siswa dan keterbatasan ruang, membuat pembelajaran maupun pengkondisian siswa jadi tidak maksimal, sebab satu kelas atau ruang diisi oleh 35 sampai 40 siswa.

- b. Madrasah baru beradaptasi dengan jumlah siswa yang banyak, dimana pada tahun-tahun sebelumnya hanya ada satu atau dua rombel tiap angkatan namun tahun ini terdiri dari 3 sampai empat rombel tiap angkatan, dengan kondisi kelas gemuk (banyak jumlah siswa).
- c. Lokasi madrasah yang berdekatan dengan SMK, yang memiliki peraturan yang berbeda, sehingga menyulitkan untuk mengkondisikan siswa.
- d. Keterbatasan input siswa yang berkualitas, dimana banyak siswa yang masuk ke madrasah dengan nilai pas pasan bahkan di bawah rata-rata dan banyak siswa yang belum bisa membaca al Qur'an.

Berbagai masalah yang ada membuat pemikiran baru dimunculkan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, seperti membuat perbedaan jadwal yang signifikan dengan SMK tetangga, sehingga akan lebih memudahkan mengkondisikan siswa.

Banyaknya jumlah siswa dibanding sebelumnya, dibutuhkan model pembelajaran yang senantiasa berinovasi dari waktu ke waktu agar dapat diterima oleh siswa dengan senang, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif. Dalam penanganan siswa yang banyak juga dibutuhkan guru yang banyak juga, sehingga guru di MTs Muhammadiyah Wonosari pun pada tahun pelajaran 2014/2015 juga bertambah banyak selain dari segi kuantitas maupun kualitas. Diharapkan dengan guru yang semakin banyak dan baik dapat mengkondisikan siswa yang dalam membaca dan menghafal al Qur'an, mendampingi siswa sebelum dan setelah sholat berjama'ah dimasjid ataupun dalam kegiatan pembiasaan lainnya.

Rendahnya kecerdasan intelektual sebenarnya bukan masalah yang serius, bahkan hal itu diungkapkan kepala madrasah sebagai suatu penyemangat ketika hendak mengajar. Selain itu juga dalam visi madrasah, terkait cendekia adalah bagian dari visi yang ke tiga, yang pertama adalah dalam keagamaannya atau religiusitas, dan yang ke dua adalah memiliki akhlak yang islami. Sehingga di MTs Muhammadiyah Wonosari memang lebih cenderung mengembangkan kecerdasan siswa di bidang *Emotional* dan *Spiritual*.

Adapun faktor penghambat dari luar atau *tratment*, adalah : *Pertama*, pengaruh media masa dan media komunikasi elektronik yang terkadang membawa dampak negatif yang lebih banyak di banding dampak positifnya untuk pembinaan akhlak. *Kedua*, pengaruh negatif dari teman sebaya baik ketika di rumah maupun di sekolah. *Ketiga*, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif untuk menumbuhkan akhlak mulia, misalnya para pejabat yang tidak amanah, pedagang yang tidak jujur, orang tua yang suka minum minuman keras, orang dewasa yang suka berjudi dan sebagainya.

Faktor penghambat dari luar itu sangat sulit untuk di bendung, salah satu yang perlu dilakukan adalah penguatan mental dari para siswa sehingga mampu menyaring atau mengambil sisi positif dari segala perkara yang terjadi di sekitarnya.

Selain faktor penghambat, ada juga faktor penunjang yang mendukung proses pembinaan akhlak. Faktor penunjang dari internal atau disebut kekuatan atau *strength*, adalah sebagai berikut :

*Pertama*, MTs Muhammadiyah Wonosari menggunakan beberapa model pembinaan, seperti pembiasaan ibadah, model penskoran dengan sistem poin dan sebagainya. *Kedua*, pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari memiliki porsi yang banyak dibandingkan dengan yang lainnya, seperti tertuang dalam visinya. *Ketiga*, MTs Muhammadiyah wonosari memiliki tiga program unggulan sebagai penunjang pembinaan akhlak yaitu, *Tahsinul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an Juz 30*, dan *Takwinul Mubalighin*. *Keempat*, mata pelajaran keagamaan memiliki jumlah yang cukup banyak yaitu 16 jam dalam seminggu, yang akan membuat setiap siswa akan senantiasa semakin sering mempelajari agama, sehingga diharapkan akan lebih sering juga mengamalkan kebaikan. *Kelima*, lingkungan yang religius, dimana MTs Muhammadiyah Wonosari dikelilingi instansi keagamaan seperti kantor KEMENAG, kantor PDM, SMK Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, dan TK Aba serta Masjid Agung, sebagai masjid terbesar di Gunungkidul. Itulah beberapa faktor penunjang pembinaan akhlak siswa dari aspek internal.

Faktor penunjang lainnya adalah dari luar atau *opportunitiy*, yaitu : Terdapat faktor penunjang dari luar yang juga mendorong keberhasilan pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah Wonosari, seperti *pertama*, daya dukung orangtua untuk membina akhlak anaknya. *Kedua*, daya dukung dari pemerintah yang berupa berbagai kebijakan terkait pembinaan karakter. *Ketiga*, Kurikulum 2013 yang mendukung pembinaan akhlak, meskipun sedang terjadi pemberhentian.